

# PELATIHAN VISUALISASI KARYA FIKSI MELALUI NASKAH LONTAR PADA RUMAH BUDAYA PENGGAK MEN MERSI KESIMAN

I Wayan Gede Wisnu<sup>1</sup>, Ida Ayu Putu Purnami<sup>2</sup>, Ida Bagus Made Ludy Paryatna<sup>3</sup>

Email: [gede.wisnu@undiksha.ac.id](mailto:gede.wisnu@undiksha.ac.id)

## ABSTRACT

This paper presents a description of the visualization of fiction through lontar manuscripts at the Penggak Mersi Kesiman Cultural House for Human Resources. The application of the training activity is actualized as an activity of painting pictures, transliterating, and translating a work of fiction. The purpose of this service relates to (1) training and (2) assistance in visualizing fiction works through papyrus script at the Human Resources of the Penggak Men Mersi Kesiman Cultural House. This service activity uses training and mentoring methods. Furthermore, this service is described using a qualitative descriptive design. The results of this dedication show that (1) the implementation of fiction visualization training through papyrus script at the Human Resources of the Penggak Men Mersi Kesiman Cultural House with several events such as opening, training, and evaluation as well as (2) assistance, namely the translation and translation of fictional works as outlined in the papyrus script.

**Keywords:** prasi, fiction, penggak men mersi

## ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan suatu deskripsi tentang kegiatan pelatihan visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar pada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman. Aplikasi dari kegiatan pelatihan tersebut teraktualisasi sebagai kegiatan pelukisan gambar, pengalihaksaraa, serta pengalihbahasaan suatu karya fiksi. Tujuan pengabdian ini berkenaan dengan (1) pelatihan dan (2) pendampingan visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar pada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Selanjutnya pengabdian ini dideskripsikan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi pelatihan visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar pada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman dengan beberapa acara seperti pembukaan, pelatihan, dan evaluasi serta (2) pendampingan yaitu pengalihaksaraan serta pengalihbahasaan karya fiksi yang dituangkan dalam naskah lontar.

**Kata kunci:** prasi, karya fiksi, penggak men mersi

## PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa Bali saat ini sudah menjadi prioritas utama, baik dari kalangan pemerhati maupun pemerintah. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Bali dalam kegiatan sehari-hari terus dilaksanakan. Adanya kegiatan penyuluhan melalui Penyuluh Bahasa Bali meningkatkan penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda dalam masyarakat Bali. Terlebih lagi pemerintah, baik di tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi Bali telah membuat kebijakan tentang pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali melalui Peraturan Gubernur No. 20 Tahun

2013 tentang *Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (Pasal 4). Peraturan tersebut menyatakan mewajibkan satuan pendidikan untuk mengajarkan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali minimal 2 jam pelajaran per minggu (Wisnu: 2020). Selain peraturan tersebut, perhatian pada keberadaan bahasa Bali semakin meningkat. Hal tersebut diwujudkan dalam Peraturan Gubernur No. 80 Tahun 2018 tentang *Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*. Implementasi kebijakan tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan Bulan

Bahasa Bali mulai dari tingkat *banjar*, desa, kabupaten/kota, dan provinsi.

Pelestarian dan pemertahanan bahasa Bali yang tertuang pada kebijakan Pemerintah Provinsi Bali melalui Peraturan Gubernur No. 80 Tahun 2018 meliputi aspek bahasa, aksara, dan sastra sebagai dimensi utama dalam bahasa Bali. Berkenaan dengan itu, serangkaian upaya dalam penggiatan tentang ketiga aspek tersebut telah dilakukan oleh sejumlah instansi pemerintah daerah di Bali, Lembaga pendidikan, hingga lembaga pecinta bahasa Bali secara rutin dan insidental. Dalam hal ini, aspek bahasa telah terakomodasi melalui penguatan pembelajaran bahasa Bali pada pendidikan format terkait dengan Kurikulum 2013. Sejalan dengan itu, aspek aksara telah terakomodasi melalui penyelenggaraan lomba menulis aksara Bali. Demikian juga dengan aspek sastra yang telah terakomodasi melalui penyelenggaraan lomba menulis dan mengapresiasi karya sastra Bali.

Upaya penggiatan yang telah disampaikan sebelumnya cenderung dilakukan oleh kelembagaan formal, terutama dari instansi pemerintah yang bersinergi dengan sejumlah komunitas atau kalangan terkait. Hal ini kian terstruktur melalui kehadiran penyuluh bahasa Bali sejak tahun 2016. Dalam hal ini, pola penggiatan tersebut cenderung bersifat konvensional sesuai dengan konstruksi pada pelestarian dan pengembangan bahasa Bali yang terlegitimasi melalui instansi pemerintah. Sementara itu, pengembangan pengetahuan tentang sejumlah aspek yang esensial dan potensial dalam bahasa Bali, terutama yang mengarah pada industri kreatif, kurang terakomodasi melalui pola penggiatan oleh instansi pemerintah. Pola pengembangan yang demikian telah terekspressi melalui sejumlah lembaga informal pecinta bahasa Bali seperti pada aktivitas Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman.

Rumah Budaya Penggak Men Mersi merupakan suatu ruang atau wadah bergerak dalam bidang pengkajian, pendokumentasian, serta pengembangan seni budaya Bali (Apriyanta,

2013). Berkenaan dengan hal tersebut, Rumah Budaya Penggak Men Mersi telah melaksanakan serangkaian kegiatan dalam bidang pelestarian budaya Bali secara umum dan pemertahanan bahasa Bali secara khusus. Dalam hal ini, kegiatan pelestarian budaya meliputi pementasan, pameran, perlombaan, penggalian, dan pengkajian seni budaya Bali. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pelestarian bahasa Bali meliputi perlombaan dan diskusi aspek bahasa, aksara, dan sastra Bali. Sejumlah kegiatan di Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman tersebut telah memberikan manfaat signifikan terhadap upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Bali, sehingga seringkali menjadi mitra dari pemerintah daerah di Bali serta kelembagaan bahasa Bali dalam ranah kegiatan tersebut. Ketiadaan SDM yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang bahasa, aksara, dan sastra Bali menyebabkan keterbatasan dari rumah budaya tersebut dalam mengeksplorasi sejumlah ranah yang potensial dalam pelestarian serta pengembangan bahasa, aksara, dan sastra Bali.

Kebermanfaatan dan keterbatasan dari Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman berkenaan dengan pelestarian serta pengembangan bahasa, aksara, dan sastra Bali menjadi suatu pertimbangan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) tentang visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar. Dalam hal ini, aktivitas kelembagaan rumah budaya tersebut telah menunjukkan perhatian yang serius terhadap pengembangan aspek-aspek bahasa Bali. Sementara itu, upaya visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar belum pernah dilakukan pada rumah budaya tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan pelatihan visualisasi ini berorientasi pada penguatan dan pengembangan SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi terutama bagi pengkajian karya fiksi Bali dan pengaktualisasian karya fiksi Bali secara intensif. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi dalam pelestarian dan pemertahanan

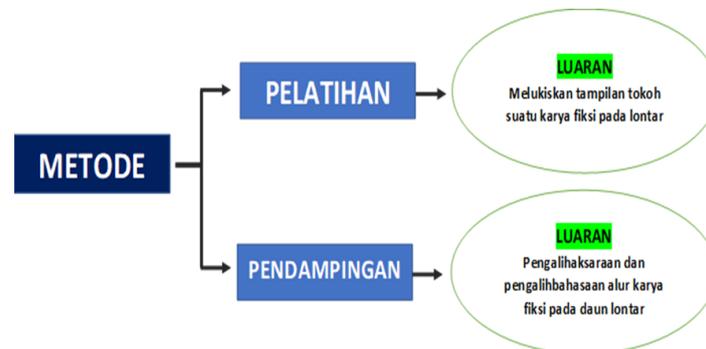
karya fiksi Bali secara tradisi. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber daya manusia (SDM) Rumah Budaya Penggak Men Mersi akan menjadi sasaran dalam pengabdian berupa Pelatihan Visualisasi Karya Fiksi Melalui Naskah Lontar pada Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman.

## METODE

Metode merupakan cara kerja yang digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Berkenaan dengan hal tersebut, metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan (1)

pelatihan dan (2) pendampingan. Aplikasi dari metode tersebut diaktualisasi dan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Metode Pelatihan, yaitu memberikan pelatihan literasi dan visualisasi suatu karya fiksi pada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi.
2. Metode Pendampingan, yaitu melaksanakan pendampingan baik dalam pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan karya fiksi pada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi secara intensif.



**Gambar 1.**

Metode Pelaksanaan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilaksanakan teraktualisasi pada suatu aplikasi kegiatan terhadap ruang lingkup permasalahan. Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini teraplikasi melalui (1) pelatihan dan (2) pendampingan visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar pada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman.

**(1) Kegiatan Pelatihan.** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Visualisasi Karya Fiksi Melalui Naskah Lontar pada Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman” dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) observasi, (2) koordinasi, serta (3) aktualisasi kegiatan. Berkenaan dengan hal tersebut, observasi merupakan

tahapan pengamatan awal khalayak sasaran dan tempat pelaksanaan pelatihan, yaitu Rumah Budaya Penggak Men Mersi sebagai representasi ruang sosial dan budaya di ranah formal. Koordinasi merupakan tahapan pendiskusian dengan Rumah Budaya Penggak Men Mersi terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut. Aktualisasi merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pemndampingan tentang visualisasi karya fiksi pada lontar. Ketiga tahapan tersebut terdeskripsi pada ulasan sebagai berikut

*Tahapan observasi* kegiatan pelatihan merupakan tahapan pengamatan fasilitas kegiatan pengabdian. Berkenaan dengan hal tersebut, sarana dan prasana kegiatan yang disebutkan sebelumnya diamati dan dipastikan kembali penggunaannya dalam kegiatan pengabdian. Sementara itu, pengamatan juga

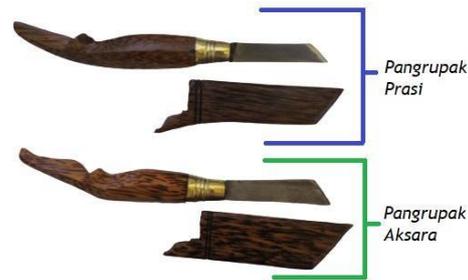
dilaksanakan pada tempat pengabdian yaitu Rumah Budaya Penggak Men Mersi di Jl. WR Supratman No.169 Denpasar.



**Gambar 2.**

Suasana Rumah Budaya Penggak Men Mersi

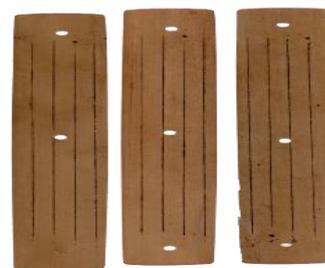
*Tahapan koordinasi* kegiatan pelatihan merupakan tahapan pengenalan awal kegiatan pengabdian. Berkenaan dengan hal tersebut, gagasan dan tujuan pelatihan dikoordinasikan dengan mitra hingga mendapat persetujuan untuk bekerja sama melaksanakan pengabdian. Selanjutnya, dalam tahapan ini juga mengkoordinasikan fasilitas kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Dalam hal ini, tahapan koordinasi menghasilkan fasilitas yang diperlukan seperti halnya tempat pelatihan dan dulang sebagai alas atau tatakan yang disediakan oleh mitra. Sementara itu, daun lontar dan pangrupak (alat tulis pada lontar) yang disediakan oleh pengabdian. Tahapan ini dilaksanakan pada Kamis, 23 Juni 2022 di sekretariat Rumah Budaya Penggak Men Mersi. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, adapun sarana dan prasarana utama yang disediakan berupa *pangrupak prasi*, *pangrupak aksara*, lontar, *dulang*, dan kemiri bakar seperti pada gambar berikut.



**Gambar 3.**

*Pangrupak prasi dan pangrupak aksara*

Berdasarkan gambar 3 tersebut, *pangrupak* yang dipersiapkan berupa *pangrupak prasi* yang digunakan dalam pelukisan gambar pada lontar dan dan *pangrupak aksara* yang digunakan untuk menuliskan alur cerita karya fiksi menggunakan aksara Bali pada daun lontar. Pangrupak tersebut disediakan berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Terdapat perbedaan ketajaman dan lebar pada kedua *pangrupak* tersebut. *Pangrupak prasi* lebarnya mencapai 1 cm dengan kemiringan  $45^{\circ}$ - $50^{\circ}$ . Sementara itu, *pangrupak aksara* lebarnya mencapai 1.5 cm dengan kemiringan  $> 75^{\circ}$ .



**Gambar 4.**

Daun Lontar

Berdasarkan gambar 4 tersebut, lontar yang dipersiapkan adalah daun lontar yang biasa digunakan dalam penulisan aksara Bali. Berkenaan dengan hal tersebut, tidak ada lontar khusus dalam pelukisan gambar tokoh karya fiksi.



**Gambar 5.**  
*Dulang dan kemiri bakar*

Berdasarkan gambar 5 tersebut, *dulang* yang dipersiapkan yaitu permukaannya datar. *Dulang* yang dipersiapkan digunakan sebagai alas saat melukiskan gambar dan menuliskan aksara pada daun lontar. Penggunaan *dulang* tersebut merupakan bentuk pewarisan pelukisan gambar atau penulisan aksara secara tradisi. Sementara itu, kemiri bakar digunakan sebagai pewarnaan gambar atau aksara pada daun lontar.

*Tahapan aktualisasi* merupakan tahapan pelaksanaan pelatihan berupa pelukisan gambar tokoh pada suatu karya fiksi. Kegiatan penyalinan tersebut dilaksanakan pada Minggu, 4 September 2022 dan Selasa, 6 September 2022 di sekretariat Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman. Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan yang dilaksanakan pada Minggu, 4 September 2022 terdiri dari berapa rangkaian acara, yaitu pembukaan, pelatihan, dan evaluasi. Sementara itu, kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal Selasa, 6 September 2022 berupa pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan suatu karya fiksi.

Kegiatan pada Minggu, Minggu, 4 September 2022 terdiri dari berapa rangkaian acara, yaitu pembukaan, pelatihan, dan evaluasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kegiatan pembukaan dilaksanakan dengan memberi arahan dan pengetahuan awal tentang pelaksanaan pengabdian kepada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi. Dalam hal ini, disampaikan gagasan dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selanjutnya, peserta diberikan pengetahuan umum tentang karya fiksi berbahasa Bali dan bentuk pelestarian

karya fiksi berbahasa Bali melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.



**Gambar 6.**  
Kegiatan pembukaan pengabdian kepada masyarakat pada Minggu, 4 September 2022

Berdasarkan Gambar 6 tersebut, Ketua Pelaksana memberikan arahan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Berkenaan dengan hal tersebut, ketua pelaksana menjelaskan tentang karya fiksi berbahasa Bali hingga pengembangannya pada masyarakat Bali. Selanjutnya, ketua pelaksana menjelaskan secara rinci pelaksanaan pelatihan kepada peserta. Dalam hal ini, peserta tampak antusias dalam mendengarkan penjelasan dan pengarahan dari Ketua Panitia. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan memberi pengetahuan dan keterampilan dalam penyalinan gambar pada naskah lontar. Berkenaan dengan hal tersebut, peserta diberikan pengetahuan teoretis tentang prasi oleh Ketua Pelaksana didampingi oleh seorang perajin prasi. Selanjutnya, peserta diberikan pengetahuan praktis tentang melukis prasi. Dalam hal ini, gambar yang digunakan sebagai contoh kegiatan penyalinan bersumber dari cerita satua Bali Padanda Baka serta lainnya yang relevan.



**Gambar 7.**

Pembuatan gambar tokoh karya fiksi pada lontar

Berdasarkan gambar 7 tersebut, terlaksananya suatu pelatihan visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar dengan antusiasme yang baik dari peserta. Sejalan dengan hal tersebut, antusiasme peserta pelatihan terefleksi dalam hasil pelukisan gambar karya fiksi pada daun lontar yang dilaksanakan. Penggambaran karya fiksi yang dituangkan dalam lontar pada pelatihan pertama dapat dikatakan baik dengan hasil pengguratan pangrupak yang sudah halus dan tegas sehingga gambar terlihat dengan jelas. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa hasil dari para peserta pelatihan seperti pada gambar berikut.



**Gambar 8.**

Hasil visualisasi tokoh fiksi *I Kedis Cangak* pada satua *Padanda Baka*

Berdasarkan gambar 8 tersebut, terefleksi kemampuan peserta pelatihan yang cukup baik ketika menggunakan pangrupak dalam

menggambar tokoh fiksi seperti pada satua *Padanda Baka*. Garis gambar yang diguratkan atau dilukiskan pada lontar sudah terlihat dengan jelas.

(2) **Kegiatan Pendampingan.** Tahapan pendampingan merupakan keberlanjutan dari tahapan aktualisasi pelatihan visualisasi karya fiksi melalui naskah lontar. Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan pendampingan juga dilaksanakan pada SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi. Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari Selasa, 6 September 2022. Dalam hal ini, kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan kegiatan pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan karya fiksi melalui naskah lontar. Sejalan dengan hal itu, ada penambahan alur cerita karya fiksi yang dituangkan pada gambar yang sudah dilukiskan sebelumnya. Adapun hasil kegiatan tersebut sebagai berikut.



**Gambar 9.**

Pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan alur cerita karya fiksi yang dituangkan ke dalam naskah lontar.



**Gambar 10.** Pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan alur cerita karya fiksi yang dituangkan ke dalam naskah lontar.

Berdasarkan gambar 9 dan 10 tersebut, pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan alur cerita fiksi memperhatikan ruang yang disediakan pada naskah lontar.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dideskripsikan sebelumnya, kegiatan pengabdian “Pelatihan Visualisasi Karya Fiksi Melalui Naskah Lontar

## DAFTAR RUJUKAN

Apriyanta, I. M. A. 2013. “Penggak Men Mersi Puri Agung Kesiman dan Fungsinya Bagi Pendidikan Kebudayaan Bali” (Skripsi). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Janottama, I. P. J dan Agus Ngurah Arya Putraka. 2017. “Gaya dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh pada Cerita Rakyat Bali” dalam Jurnal Segara Widya. Denpasar. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Purnami, I. A. P. dkk. 2020. “Perkembangan Literasi Bahasa Bali pada Siswa SMA Negeri 2 Singaraja.” (Laporan penelitian). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

pada Rumah Budaya Penggak Men Mersi Kesiman” Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut teraplikasi melalui dua tahapan yaitu (1) pelatihan dan (2) pendampingan visualisasi tokoh fiksi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan visualisasi tokoh fiksi tersebut mampu meningkatkan kualitas SDM Rumah Budaya Penggak Men Mersi dalam pewarisan prasi dan karya fiksi bahasa Bali.

Sari, N. P. D. 2019. Panduan “Geli Sebali”; Gerakan Literasi Sekolah Berbahasa Bali. Denpasar: SMP Negeri 11 Denpasar.

\_\_\_\_\_. “Laporan Aktualisasi: Geli Sebali (Gerakan Literasi Sekolah Berbahasa Bali) di SMP Negeri 11 Denpasar. Denpasar: BPSDM Provinsi Bali

Wisnu, I. W.G., dkk.2020. “Implementasi dan Implikasi Geli Sebali di SMP Negeri 11 Denpasar”. (Laporan Penelitian). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

\_\_\_\_\_, dkk. 2021. “Pelatihan Literasi Naskah Lontar Pada Yayasan Batur Kalawasan Terkait Keterwarisan Siwa Bhujangga Di DAS Pakerisan-Petanu Kabupaten Gianyar.” (Laporan pengabdian). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.